BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas mengenai beberapa teori yang menjadi acuan dari penelitian ini. Selain itu, bab ini pula akan mengemukakan studi empiris yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Klasik Perdagangan Internasional

Teori klasik ini terdiri dari Teori Keunggulan Absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith dan Teori Keunggulan Komparatif oleh David Ricardo.

a. Teori Keunggulan Absolut (*Absolute Advantage Theory*)

Adam Smith memperkenalkan teori keunggulan absolut pada abad ke-18 dengan tujuan untuk melawan ide-ide dari pemahaman merkantilis, di mana tidak mungkin semua negara menjadi kaya secara bersamaan dikarenakan ekspor suatu negara adalah impor negara lain dan sebaliknya. Smith juga menyatakan bahwa kekayaan yang dimiliki suatu negara bergantung pada barang dan jasa yang dimiliki bukan cadangan emas yang dimiliki. Dalam teori ini perdagangan internasional adalah keunggulan biaya absolut, di mana perdagangan antara dua negara akan saling menguntungkan jika satu negara dapat menghasilkan satu komoditas dengan keunggulan absolut dan negara lain berspesialisasi pada komoditas lain dengan keunggulan absolut lain pula. Dengan kata lain, prinsip dalam keunggulan absolut

mengacu pada kemampuan suatu pihak (individu atau perusahaan atau negara) dalam menghasilkan jumlah barang/produk/layanan yang lebih besar daripada pesaing dengan menggunakan jumlah sumber daya yang sama. Adam Smith pertama kali menggambarkan prinsip keunggulan absolut dalam konteks perdagangan internasional dengan menggunakan tenaga kerja sebagai satu-satunya *input*. Hal ini dikarenakan keunggulan absolut ditentukan oleh perbandingan sederhana produktivitas tenaga kerja yang dimiliki.

b. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage Theory*)

David Ricardo memperkenalkan konsep keunggulan komparatif, di mana suatu negara dapat memproduksi barang-barang yang dapat diproduksi secara komparatif lebih baik daripada negara lain. Dalam hal ini, Ricardo mempertimbangkan biaya peluang daripada biaya keuangan dan menekankan bahwa keunggulan komparatif adalah cara bagi suatu negara untuk berspesialisasi dalam produksi barang yang efisien. David Ricardo menguraikan teori Adam Smith dan mendefinisikan bahwa negara-negara harus menghasilkan produk yang secara komparatif lebih baik daripada negara lain dan tidak mendukung tarif dan pembatasan perdagangan lainnya. Menurut Lin & Chang (2009) konsep keunggulan komparatif adalah salah satu konsep dalam ekonomi yang menyatakan bahwa sebuah negara yang tidak memiliki keunggulan biaya absolut di sektor apa pun dapat memperoleh manfaat dari perdagangan dengan berspesialisasi diri pada suatu industri tertentu. Terdapat beberapa asumsi digunakan dalam teori ini, yaitu sumber daya tetap, faktor-faktor

produksi bergerak di antara penggunaan alternatif di suatu negara, faktor produksi tidak bergerak total secara eksternal, teori nilai tenaga kerja digunakan di dalam model, tingkat teknologi dan biaya unit produksi bersifat konstan serta tidak ada hambatan yang dikenakan oleh pemerintah terhadap kegiatan ekonomi.

2.2.2 Teori Modern Perdagangan Internasional

Teori modern perdagangan internasional akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Teori Heckscher-Ohlin atau model proporsi faktor merupakan perluasan dari model Ricardian dan menunjukkan bahwa perbedaan sumber daya negara merupakan kekuatan pendorong dalam perdagangan internasional. Penelitian Morrow (2010) menyatakan bahwa keunggulan komparatif berasal dari perbedaan kelimpahan faktor produksi dan intensitas faktor produk. Model H-O sering juga disebut model 2x2x2, bermakna terdapat dua negara, dua faktor produksi (tenaga kerja dan modal) dan dua barang. Menurut Heckscher-Ohlin dalam Akther, model ekspor suatu negara bergantung pada barang-barang yang membutuhkan faktor kelimpahan negara tersebut untuk diproduksi dan diimpor pada barang-barang yang menggunakan faktor negara yang relatif lebih rendah. Dengan kata lain, negara memproduksi lebih banyak barang dan jasa yang sesuai untuk diproduksi dengan menggunakan faktor kelimpahan dan mengekspor barang dan jasa, sedangkan suatu negara tidak akan mengkhususkan diri dalam memproduksi barang-barang yang tidak sesuai untuk diproduksi dengan faktor kelimpahannya, melainkan

mengimpor barang tersebut dari negara lain. Misalnya, negara-negara dengan rasio tenaga kerja terhadap modal yang tinggi menghasilkan lebih banyak barang-barang yang menggunakan tenaga kerja secara intensif dan mengimpor barang-barang yang secara intensif menggunakan modal untuk diproduksi.

Dengan demikian, teori Heckscher-Ohlin menggambarkan pola perdagangan antar negara berdasarkan intensitas relatif dan faktor kelimpahan produksi. Sehingga dapat disimpulkan teori Heckscher-Ohlin menyiratkan bahwa kedua negara telah mencapai neraca perdagangan berdasarkan pola perdagangan, spesialisasi produk dan ketersediaan sumber daya alam. Teori ini juga membantu dalam mengurangi defisit perdagangan antar negara dalam mencapai neraca pembayaran dan menjaga pola nilai tukar.

b. Teori Stolper Samuelson

Menurut teori perdagangan internasional penghapusan hambatan perdagangan dapat meningkatkan spesialisasi produksi, meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan pendayagunaan keunggulan komparatif masing-masing daerah maka konsumen akan memperoleh manfaat dari produk yang lebih murah serta berkualitas. Stolper – Samuelson dalam teorinya menunjukkan bahwa spesialisasi produk berdampak langsung pada upah dan pengembalian modal. Teori Stolper – Samuelson menyatakan bahwa perubahan harga *output* memengaruhi harga faktor ketika produksi positif dan keuntungan

ekonomi nol dipertahankan di setiap industri. Hal ini berguna dalam menganalisis efek pada pendapatan faktor baik ketika negara beralih dari autarki ke perdagangan bebas atau ketika tarif atau peraturan pemerintah lainnya diberlakukan dalam konteks model Heckscher-Ohlin (H-O). Generalisasi teori Stolper – Samuelson tidak bertentangan dengan pandangan dasar teori perdagangan internasional bahwa perekonomian yang menghadapi harga dunia tetap (*fixed world prices*) akan memperoleh keuntungan secara keseluruhan dari pengurangan tarif. Namun teori ini menyoroti potensi konflik distribusi atas kebijakan perdagangan dengan pengecualian ketika kompensasi atas kerugian pendapat benar-benar dibayarkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga suatu barang akan menyebabkan kenaikan harga faktor yang digunakan secara intensif dalam industri tersebut dan penurunan harga pada faktor lainnya.

c. Teori Rybczynski

Teori Rybczynski mengasumsikan terdapat dua faktor produksi, dua negara dan dua teori, di mana ketika satu faktor produksi meningkat maka produksi barang yang membutuhkan peningkatan faktor tersebut secara intensif akan meningkat pula untuk diproduksi sedangkan produksi barang lainnya menurun. Jones *dalam* Akther et al., 2022 menyatakan bahwa ketika faktor-faktor produksi meningkat pada proporsi yang beragam, produksi barang yang menggunakan tingkat peningkatan tersebut meningkat pada tingkat yang lebih besar daripada faktor lainnya. Inoue *dalam* Akther *et al.*, (2022) membuktikan teori Rybczynski dalam

konteks model Stolper – Samuelson, menyatakan bahwa jika negara-negara mengubah faktor kelimpahan yang dimiliki dari satu faktor ke faktor lainnya. Maka bagian produksi dan perdagangan juga mengalami pergeseran ke komoditas yang secara intensif menggunakan faktor kelimpahan baru negara tersebut.

2.2.3 Teori Penawaran Ekspor dan Permintaan Impor

Krugman *et al*. (2018) menyatakan bahwa kurva permintaan impor dalam negeri dan kurva penawaran ekspor luar negeri merupakan manifestasi dalam menentukan harga dunia (*world price*) dan kuantitas suatu barang di pasar internasional (*quantitiy tarde*). Kurva penawaran dan permintaan domestik merupakan basis yang digunakan untuk membentuk kedua kurva tersebut. Terdapat perbedaan mendasar antara permintaan impor dalam negeri dengan penawaran ekspor luar negeri, di mana permintaan impor dalam negeri merupakan ekses dari suatu komoditas yang diproduksi oleh negara lain namun diminati konsumen dalam negeri sedangkan penawaran ekspor luar negeri merupakan ekses dari suatu komoditas yang ditawarkan oleh negara lain terhadap permintaan konsumen negara lain.

Kurva permintaan impor dalam negeri memanifestasikan disparitas antara kuantitas yang diminta oleh konsumen domestik (*home consumers demand*) dikurangi dengan kuantitas yang ditawarkan produsen domestik (*home producers supply*) pada setiap harga. Gambar 2.1 menjelaskan tentang kurva permintaan impor dalam negeri.

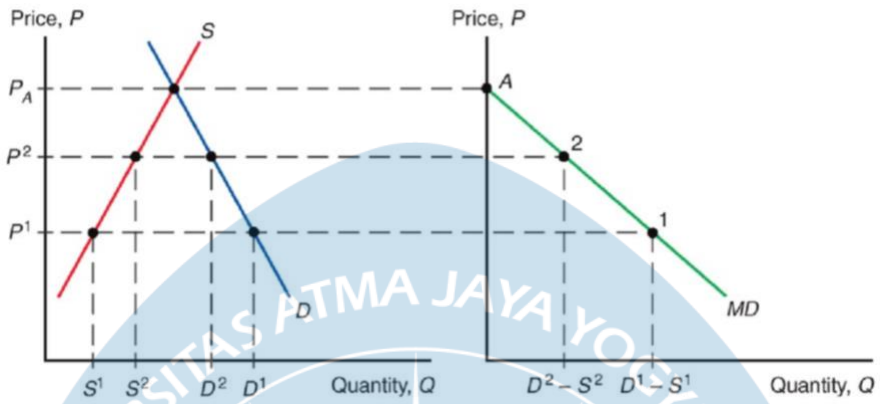

Gambar 2.1
Kurva Permintaan Impor Dalam Negeri

Terdapat dua (2) kurva pada Gambar 2.1 yakni kurva yang merepresentasikan kondisi pada negara A (kiri) dan kurva yang merepresentasikan kondisi pada pasar internasional (kanan). Saat harga berada di titik P^1, permintaan konsumen domestik sebesar D^1 dan penawaran domestik sebesar S^1. Maka permintaan impor dalam negeri sebesar $D^1 - S^1$. Ketika harga mengalami kenaikan menjadi P^2, permintaan konsumen domestik mengalami penurunan sebesar D^2 dan jumlah yang ditawarkan sebesar S^2. Sehingga penurunan juga terjadi pada permintaan impor dalam negeri sebesar $D^2 - S^2$. Saat harga mengalami kenaikan dan berada di titik P_A mengindikasikan bahwa penawaran dan permintaan dalam negeri/domestik ekuivalen tanpa adanya kegiatan perdagangan. Maka dari itu, ketika harga mengalami kenaikan permintaan konsumen domestik akan menurun, sehingga sifat dari kurva tersebut miring ke bawah berdasarkan penjelasan di atas.

Kurva penawaran ekspor luar negeri menjelaskan disparitas antara kuantitas yang ditawarkan oleh produsen negara asing (*foreign producers supply*) dikurangi kuantitas yang diminta konsumen negara asing (*foreign consumers demand*) pada setiap harga. Gambar 2.2 menjelaskan tentang kurva penawaran ekspor luar negeri.

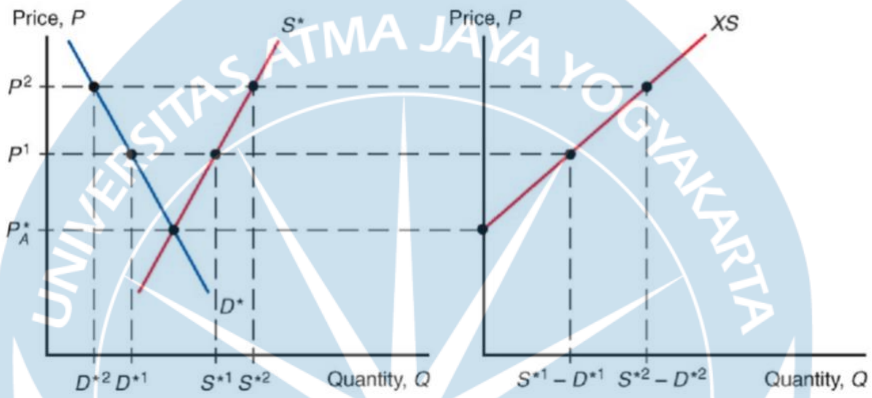

Gambar 2.2
Kurva Penawaran Ekspor Luar negeri

Pada bagian kiri Gambar 2.2, saat harga berada di titik P^2 maka konsumen negara asing berada di titik D^{*2} dan produsen di S^{*2}, sehingga besaran ekspor berada pada $S^{*2} – D^{*2}$. Ketika harga mengalami penurunan menjadi P^1 maka jumlah yang ditawarkan juga mengalami penurunan menjadi S^{*1}, namun konsumen negara asing akan meningkatkan jumlah yang diminta menjadi D^{*1}. Sehingga menyebabkan kurva ekspor akan bergeser ke kiri menuju $S^{*1} – D^{*1}$. Titik P^{*A} merepresentasikan bahwa harga mencapai keseimbangannya ketika ekspor berada di garis 0 dan permintaan-penawaran ekuivalen, tanpa adanya kegiatan perdagangan. Maka dari itu ketika harga mengalami kenaikan penawaran produsen juga mengalami hal yang sama, sehingga sifat dari kurva tersebut condong miring ke atas berdasarkan penjelasan di atas.

Pada saat permintaan impor dalam negeri sama dengan penawaran ekspor luar negeri maka akan terbentuk keseimbangan dunia (*world equilibrium*). Kondisi harga keseimbangan dunia terjadi dijelaskan pada Gambar 2.3. Ketika kurva permintaan impor dalam negeri (kurva MD) bersilangan dengan kurva penawaran ekspor luar negeri (kurva XS) maka harga keseimbangan dunia terbentuk, yakni di titik 1. Oleh karena itu, permintaan domestik (*home demand*) ditambah permintaan negara asing (*foreign demand*) akan sama dengan penawaran domestik (*home supply*) ditambah penawaran negara asing (*foreign supply*) atau singkatnya permintaan dunia (*world demand*) sama dengan penawaran dunia (*world supply*).

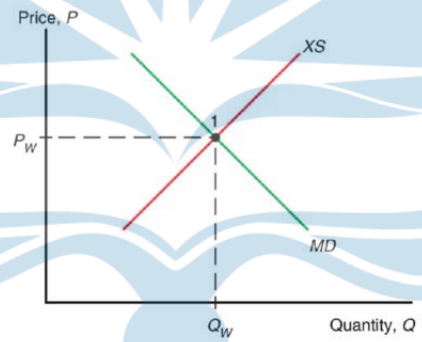

Gambar 2.3
Kurva Keseimbangan Dunia

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan GDP per Kapita Riil Negara Tujuan Terhadap Ekspor

Pengukuran sederhana dari hubungan ekonomi atau ketergantungan antar negara, diukur dengan rasio dari impor dan ekspor komoditas domestik dengan *Gross Domestic Product* (GDP) (Salvatore, 2014). Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic*

Product) didefinisikan sebagai nilai total semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah dalam periode tertentu, dan merupakan salah satu cara untuk menghitung pendapatan nasional. Sehingga perdagangan internasional merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan GDP suatu negara. Menurut Rivera *dalam* Titalessy (2015) GDP dianggap sebagai nilai akhir dari produksi barang dan jasa dari penduduk suatu negara pada periode tertentu yang masuk ke dalam kategori pengeluaran. Besar-kecil perekonomian suatu negara dapat dilihat dari potensi kemampuan negara-negara tersebut untuk mewujudkan perdagangan internasional, baik dalam kemampuan menjual atau membeli produk. Semakin besar ukuran ekonomi maka semakin besar pula kemampuan negara untuk melakukan produksi barang. Produksi barang-barang besar dapat meningkatkan arus perdagangan dengan cara mengekspor produk dalam negeri. Namun demikian, semakin besar ukuran ekonomi suatu negara kemampuan negara tersebut untuk meningkatkan permintaan barang dengan cara mengimpor dari negara lain semakin besar pula. Lebih jauh lagi, terdapat korelasi positif antara GDP suatu negara dengan ekspor, di mana dengan tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan meningkatkan tingkat ekspor negara tersebut dalam perdagangan internasional.

2.2.2 Hubungan Populasi Penduduk Negara Tujuan Terhadap Ekspor

Populasi adalah jumlah penduduk yang tinggal di suatu negara dan merupakan manifestasi dari permintaan domestik dalam melakukan perdagangan untuk memenuhi kebutuhan negara. Kalbasi *dalam* Rahman (2009) menyatakan bahwa ukuran yang lebih besar menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki produksi yang lebih beragam

dan cenderung untuk memenuhi kebutuhannya. Penambahan populasi penduduk suatu negara dapat dilihat dari sisi penawaran dan permintaan. Penambahan penduduk di sisi permintaan akan meningkatkan permintaan terhadap produk tersebut dan suatu negara cenderung akan meningkatkan impor produk tersebut. Sedangkan pada sisi penawaran, pertumbuhan penduduk akan meningkatkan produksi dalam negeri dan menyebabkan permintaan terhadap produk impor cenderung menurun. Sehingga semakin besar permintaan akan produk suatu negara maka semakin besar pula produksinya. Oleh karena itu, diperlukan populasi yang lebih besar untuk mencapai produktivitas yang lebih tinggi. Dengan meningkatnya jumlah penduduk negara importir maka akan memengaruhi permintaan impor dalam memenuhi kebutuhan negara tersebut. Lebih jauh lagi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara populasi penduduk suatu negara dengan volume/nilai ekspor.

2.2.3 Hubungan Indeks Harga Konsumen Terhadap Ekspor

Indeks harga konsumen merupakan proksi inflasi sehingga memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan bagaimana perdagangan memengaruhi perekonomian domestik. Perdagangan sendiri mencakup kegiatan ekspor-impor. Inflasi merepresentasikan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat suatu negara dari waktu ke waktu. Ketika inflasi berada pada tahap yang tinggi, hal ini berimplikasi pada permasalahan perekonomian suatu negara dan memiliki pengaruh pada perdagangan yang dilakukan. Menurut Ball *dalam* Ilmas *et al*. (2022) kenaikan harga yang terjadi berdampak pada komoditas yang diperdagangkan

pada pasar internasional yakni tidak dapat bersaing dan berpengaruh pada daya saing ekspor yang semakin menurun. Namun ketika harga produksi di dalam negeri mengalami kenaikan akibat inflasi, barang-barang impor menjadi relatif murah dan nilai impor mengalami kenaikan (Sadono Sukirno *dalam* Sugihartono, 2021). Korelasi negatif terjadi antara inflasi suatu negara dengan kegiatan ekspor karena biaya produksi barang semakin tinggi sehingga membuat eksportir suatu negara kurang optimal dalam memproduksinya dan terjadi penurunan ekspor. Selain itu, inflasi juga menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa pada negara importir. Lebih jauh lagi, dapat disimpulkan bahwa inflasi yang terjadi di suatu negara memiliki korelasi yang negatif dengan volume atau nilai ekspor.

2.3 Studi Terkait

Penelitian mengenai ekspor komoditas kopi Indonesia ke negara lain telah dilakukan sebelumnya. Penelitian Maulani & Wahyuningsih (2021) melakukan penelitian ekspor kopi Indonesia pada tahun 2009-2018 ke enam negara tujuan yaitu Amerika Serikat, Jerman, Jepang, Italia, Malaysia, dan Inggris dengan menggunakan *Fixed Effect Model*, menunjukkan bahwa pada uji simultan variabel PDB, harga kopi internasional dan produksi kopi dalam negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume atau nilai ekspor kopi Indonesia di enam negara tujuan. Sedangkan variabel nilai tukar memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai ekspor kopi Indonesia di enam negara tujuan.

Penelitian *Desnky et al*. (2018) dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh PDB Amerika Serikat, produksi kopi Indonesia, harga kopi internasional, dan nilai tukar rupiah terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat dengan menggunakan regresi linear berganda dan menunjukkan bahwa PDB Amerika Serikat dan kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Sedangkan harga kopi dan produksi kopi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

Penelitian Sitanini *et al*. (2020) dengan menggunakan pendekatan ECM pada periode 1989-2018 menjelaskan bahwa variabel peningkatan jumlah penduduk Jepang, harga teh dunia dan kebijakan Indonesia Japan Economic Partnership (IJEPA) akan meningkatkan volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang. Sedangkan konsumsi kopi Jepang, harga kopi dunia dan inflasi menurunkan volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang. Peningkatan produksi kopi, GDP Jepang dan kurs tidak meningkatkan atau menurunkan volume ekspor kopi ke Jepang.

Penelitian Aryanto (2020) yang meneliti keterkaitan dari PDB Jerman, nilai tukar rupiah, harga kopi internasional dan produksi kopi Indonesia terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Jerman dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM) menyatakan bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek variabel yang memengaruhi volume ekspor kopi Indonesia ke Jerman adalah PDB Jerman. Sedangkan variabel nilai tukar rupiah dan harga kopi internasional memengaruhi volume ekspor kopi Indonesia ke Jerman pada jangka panjang saja. Nilai tukar rupiah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia pada

jangka pendek, dikarenakan ada beberapa hal yang tidak dapat diperhitungkan secara ekonomi baik itu kebijakan politik, keamanan, kondisi perekonomian, bencana alam, kebijakan tarif, dan kebijakan ekspor yang memengaruhi kedua negara tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Christa (2017) merupakan penelitian yang dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi volume ekspor kopi Indonesia ke Jerman dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel total produksi kopi robusta Indonesia, harga internasional kopi robusta, dan GDP per kapita Jerman secara parsial memengaruhi secara signifikan terhadap volume ekspor kopi robusta Indonesia ke Jerman. Sedangkan variabel kurs rupiah Indonesia terhadap dolar Amerika Serikat dan harga kakao internasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada volume ekspor kopi robusta Indonesia ke Jerman.

Penelitian Ramadhani (2018) dengan menggunakan *Random Effect Model* untuk mengkaji variabel GDP riil, kurs, harga kopi internasional dan harga kopi domestik terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Menyatakan bahwa variabel GDP riil, kurs dan harga kopi internasional berpengaruh positif terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Namun variabel harga kopi domestik lima negara tujuan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Dengan kata lain, ketika harga kopi domestik negara tujuan mengalami kenaikan maka kopi Indonesia harus meningkatkan kualitasnya sehingga dapat bersaing dengan kopi dari negara lain.

Penelitian Nopriyandi & Haryadi (2017) dengan menggunakan *Error Correction Model* menyatakan bahwa variabel harga kopi, PDB dan nilai tukar memiliki hubungan jangka pendek dan keseimbangan jangka panjang terhadap volume ekspor kopi. Penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa variabel harga kopi, PDB dan nilai tukar tidak terlalu memengaruhi volume ekspor kopi dalam jangka panjang sedangkan dalam jangka pendek ketiga variabel independen tersebut memengaruhi volume ekspor kopi.

Penelitian Permadi (2018) merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi ekspor kopi Indonesia ke Australia pada periode 1989-2016. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda diperoleh bahwa pada uji simultan, harga kopi dunia, harga teh dunia, nilai tukar, pendapatan per kapita Australia berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia. Sedangkan pada uji parsial, hanya variabel pendapatan per kapita dan harga teh dunia yang berpengaruh positif dan variabel harga kopi dunia dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor kopi Indonesia ke Australia.